

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alenia ke empat terdapat tujuan Negara Indonesia diantaranya, “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Indonesia untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam bangsa yang diatur dengan undang-undang, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terarah, dan berkesinambungan.<sup>1</sup>

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga bisa tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Manusia bertumbuh

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Asa Mandiri, 2009)

melalui belajar. Karena itu, sebagai pengajar kalau ia berbicara tentang belajar, tidak dapat melepaskan diri dari mengajar. Mengajar dan belajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seharusnya juga tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain. Karena peserta didik yang belajar matematika itupun berbeda-beda pula kemampuannya, maka kegiatan belajar dan mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan peserta didik dan hakekat matematika.<sup>2</sup> Karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.<sup>3</sup> Sehingga dalam proses kegiatan belajar dan mengajar antara peserta didik dan pengajar harus saling berkesinambungan, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengajar dalam menyampaikan suatu konsep matematikakepada

---

<sup>2</sup> Herman Hudojo. *Mengajar Belajar Matematika*. (Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), hal. 1

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. PDF

peserta didik, karena pengajar sudah mengetahui karakteristik peserta didik dalam belajar.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu, seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.<sup>4</sup> Mouly berpendapat bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Selain itu King Sley juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.<sup>5</sup> Dari uraian di atas secara sederhana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan berlaku dalam waktu relatif yang lama. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi sebuah proses yang dinamakan belajar dan mengajar.

Kegiatan belajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik. Pengajar disini dapat saja tidak langsung berhadapan muka dengan peserta didik. Sehingga mengajar merupakan suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat dipahami peserta didik. Karena itu, mengajar yang baik itu hanya jika hasil belajar peserta didik baik. Pernyataan ini dapat dipenuhi, bila pengajar mampu memberikan fasilitas belajar yang baik

---

<sup>4</sup> Herman Hudojo. *Mengajar Belajar Matematika, ..., hal. 1*

<sup>5</sup> Anissatul Mufarokah. *Strategi & Model-model Pembelajaran*. (Tulungagung: Stain Press, 2013), hal. 15-16

sehingga dapat terjadi proses belajar yang baik.<sup>6</sup> Apabila terjadi proses belajar matematika itu baik, dapat diharapkan hasil belajar peserta didik akan baik pula. Dengan proses belajar matematika yang baik, peserta didik yang belajar akan dapat memahami matematika dengan baik pula dan ia dengan mudah mempelajari matematika selanjutnya serta dengan mudah pula mengaplikasikan masalah baik dalam matematika itu sendiri maupun ilmu lainnya atau dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar, siswa melakukan sebuah proses berpikir yang merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan. Namun jika ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks. Beberapa ahli memberikan definisi tentang berfikir, diantaranya:<sup>7</sup>

- a. Menurut Ross, berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis.
- b. Menurut Valentine, berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan.
- c. Menurut Garget, berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang.

---

<sup>6</sup> Herman Hudojo. *Mengajar Belajar Matematika, ...*, hal.5

<sup>7</sup> Agus Sujatno. *Psikologi Umum*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 56

Pengertian berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subyektivitas individu. Hal ini dapat merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide.<sup>8</sup> Selain itu berpikir juga merupakan gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan tentang pengetahuan kita.

Berpikir matematika merupakan kegiatan mental yang dalam prosesnya selalu menggunakan abstraksi dan generalisasi. Abstraksi merupakan proses untuk menyimpulkan hal-hal yang sama dari sejumlah objek atau situasi yang berbeda. Suatu himpunan disusun dari beberapa unsur yang kemudian dapat ditetapkan apakah suatu unsur itu menjadi anggota atau tidak menjadi anggota dari himpunan itu. Jadi abstraksi menunjukkan pembentukan dari unsur ke himpunan. Sedangkan generalisasi merupakan penunjukan pembentukan dari himpunan ke himpunan. Pada hakekatnya berpikir matematik itu merupakan kesepakatan-kesepakatan yang disebut aksioma. Dengan aksioma-aksioma inilah matematika berkembang menjadi banyak cabang matematika.<sup>9</sup> Kemampuan berfikir secara matematik dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah merupakan tujuan penting dari sekolah. Berpikir secara matematika dalam konteks yang luas merupakan hal penting, karena sama dengan membekali siswa kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pelajaran matematika di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan diantaranya:

---

<sup>8</sup> Wowo Sunaryo. *Taksonomi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2

<sup>9</sup> Herman Hudojo. *Mengajar Belajar Matematik,...*, hal, 76

- a. Menyelesaikan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- b. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam penyelesaian masalah.

Formulasi tujuan pelajaran matematika di atas menunjukkan pentingnya para siswa difasilitasi dan dikembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran matematika di kelas dan belajar untuk memahami, tidak hanya terampil dalam hal komputasi. Penyelesaian masalah bukan hanya tujuan pembelajaran matematika, akan tetapi dengan penyelesaian masalah, siswa memperoleh cara berpikir, kebiasaan-kebiasaan untuk tekun, keingintahuan yang besar dan percaya diri dalam situasi apapun. Penyelesaian masalah merupakan jantung pembelajaran matematika karena ketrampilan penyelesaian masalah tidak hanya dalam mempelajari materi matematika, akan tetapi juga merupakan metode pengembangan ketrampilan berpikir yang baik.<sup>10</sup> Ini berarti ketrampilan dan kemampuan penyelesaian masalah matematika perlu diajarkan pada siswa mulai tingkat dasar.<sup>11</sup> Polya dan Posamentier mengatakan bahwa penyelesaian masalah terdiri atas empat langkah pokok, yaitu:<sup>12</sup>

- a. memahami/membaca masalah (*understand the problem/read the problem*)

---

<sup>10</sup>Pimta, S. Tayruakham, S., Nuangchalerm, P. 2009. "Factor Influencing Mathematics Problem Solving Ability of Sixth Grade Students". *Journal of Social Science*, 5(4), hal. 381

<sup>11</sup>Baiduri, dkk. "Analisis Proses Berfikir Relasional Siswa Sekolah Dasar Membuat Perencanaan Penyelesaian Masalah Matematika" dalam [www.fmipa.um.ac.id](http://www.fmipa.um.ac.id) diakses 6 September 2016

<sup>12</sup>Polya, G. 1973. *How To solve it*. 2<sup>nd</sup> Ed. Princeton University Press. ISBN 0-691-08097-6, hal. 33

- b. Menyusun rencana atau memilih strategi (*devise a plan/ select a strategi*)
- c. Melaksanakan rencana/ menyelesaikan masalah (*carry out a plan/solve the problem*)
- d. Memeriksa kembali (*locking back*)

Penyelesaian masalah bukan aktivitas yang seragam dan monoton. Permasalahn jika tidak selalu sama, tergantung konten, bentuk atau prosesnya. Ini mengisyaratkan bahwa kecakapan menyelesaikan masalah tergantung dari banyak faktor, diantaranya variasi masalah, cara menyajikan masalah, cara menyajikan masalah ke penyelesaian masalah dan perbedaan individu.

Pendekatan dalam menyelesaikan masalah dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu meta-strategi procedural (*procedural meta-strategy*) dan meta-strategi konseptual (*conceptual meta-strategy*).<sup>13</sup> Siswa menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan meta-strategi konseptual (*conceptual meta-strategi*) dikatakan menggunakan berpikir relasional yaitu berpikir yang memanfaatkan hubungan antar unsur-unsur dalam kalimat dan hubungan struktur aritmatika. Kemampuan berpikir relasional siswa dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu, (1) *Established Relational Thinking*, (2) *Consolidating Relational Thinking*, (3) *Emerging Relational Thinking*.<sup>14</sup>

Lebih jauh Carlo dan kawan-kawan mengatakan berpikir relasional hampir sama dengan seperti apa yang dikatakan Skemp tentang pemahaman relasional. Berpikir relasional merupakan hal yang penting dalam matematik

---

<sup>13</sup>Hejny, M., Jirotkova, D. 2006. "Early Conceptual Thinking". In Novotna, J. Moraova. H. Kratka, M. & Sthelikova, N. (Eds), *Proceedings 30<sup>th</sup> Conferences of the international Group for the psychology of mathematics Education*, Vol. 3, hal. 289

<sup>14</sup>Stephens, M. and Wang, X. 2008. "Some key junctures in relational thinking". *Journal of Mathematics Education*, Vol. 17 (5), hal. 36 – 40

karena banyak ide-ide dasar matematika memuat relasi antara representasi yang berbeda dari bilangan dan operasi diantara bilangan, dan antara objek matematika yang lain. Jadi berpikir relasional merupakan proses berpikir peserta didik dengan menghubungkan sesuatu yang sudah diperoleh dengan unsur yang baru.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam dalam Q.S. Al- Baqoroh; 171:

Konsep berpikir dalam islam memiliki makna yang sangat mendalam. Artinnya aktifitas berpikir mengandung dua konsekwensi yang saling bertolak belakang. Meskipun, Allah menyeru hamba-Nya berulang kali untuk mengambil jalan yang benar dengan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda (*ayat*). namun apabila manusia tidak mampu memahami maknanya seperti orang-orang kafir yang tuli, buta dan tidak memahami.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, bahwa berfikir relasional merupakan proses berpikir dengan menghubungkan unsur-unsur yang sudah di peroleh sebelumnya dengan unsu-unsur yang baru. Pada jenjang kelas VIII MTs/SMP, proses berpikir siswa mulai berkembang. Proses berpikir relasional siswa, dapat diketahui oleh guru dengan cara siswa menyelesaikan masalah. Namun, pada kenyataan proses berpikir siswa pada jenjang MTs/SMP masih belum optimal.

Dalam kurikulum 2013 di jenjang kelas VIII terdapat materi “Operasi Aljabar” yang merupakan salah satu konsep penting dalam matematika. Hal ini dikarenakan, dengan mengenal operasi aljabar siswa bisa lebih mudah mengenal konsep matematika. Dalam proses berpikir relasional, siswa diharapkan dapat

---

<sup>15</sup> Carlo, dkk. “*Equal Relation and Structural Properties* . “Proceedings of Cerme 6, January 28<sup>th</sup> February 2009. Lyon France [www.map.fr/publication/edition-electronique/crème6/wg4-16.mar-chini-et-al.pdf](http://www.map.fr/publication/edition-electronique/crème6/wg4-16.mar-chini-et-al.pdf) , di akses pada 19 Oktober 2016

<sup>16</sup>Mohammad Ismail. *Konsep Berpikir dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak*, Vol. XIX No. 02, November 2014. dalam [www.academia.edu](http://www.academia.edu). diakses pada 3 Oktober 2016

menyelesaikan masalah di dalam operasi aljabar dengan menghubungkan konsep matematika yang sebelumnya siswa dapatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap judul skripsi **“Profil Berpikir Relasional Siswa Dalam menyelesaikan Masalah pada Operasi Aljabar Ditinjau Dari Kemampuan Akademiknya di Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”**, karena peneliti beranggapan bahwa operasi aljabar merupakan konsep dasar di dalam matematika dan pada jenjang kelas VIII proses berpikir relasional siswa mulai berkembang. Dengan adanya peserta didik yang melakukan aktivitas menyelesaikan masalah pada operasi aljabar, maka proses berpikir siswa khususnya dalam berpikir relasional dapat diketahui.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara berpikir relasional pada siswa berkemampuan tinggi kelas VIII MTs Negeri Karangrejo tahun ajaran 2016/ 2017?
2. Bagaimana cara berpikir relasional pada siswa berkemampuan sedang kelas VIII MTs Negeri Karangrejo tahun ajaran 2016/ 2017?
3. Bagaimana cara berpikir relasional pada siswa berkemampuan rendah kelas VIII MTs Negeri Karangrejo tahun ajaran 2016/ 2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan berpikir relasional pada siswa berkemampuan tinggi kelas VIII MTs Negeri Karangrejo tahun ajaran 2016/ 2017.
2. Untuk mendeskripsikan berpikir relasional pada siswa berkemampuan sedang kelas VIII MTs Negeri Karangrejo tahun ajaran 2016/ 2017.
3. Untuk mendeskripsikan berpikir relasional pada siswa berkemampuanrendah kelas VIII MTs Negeri Karangrejo tahun ajaran 2016/ 2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sejumlah data tentang bagaimana prosedur berpikir relasional siswa SMP.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sejumlah data tentang kemampuan berpikir relasional siswa SMP.
  - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan panduan atau bahan komparasi dalam rangka mengkaji inovasi- inovasi baru dalam pembelajaran matematika.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Peneliti lain

Sebagai bekal bagi peneliti sebagai calon guru akan pentingnya memahami kondisi dalam proses pembelajaran secara menyeluruh dan mengkhususkan pada aspek- aspek tertentu yang memang perlu diperhatikan

secara lebih. Selain itu penelitian ini dapat di jadikan referensi atau dapat di perbaiki dalam proses penelitian selanjutnya.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pola berpikir dan cara pengendalian emosi diri yang seharusnya. Bagaimana agar seorang siswa tidak mengalami sebuah kerugian dalam memperoleh tujuan pembelajaran (hasil belajar) karena disebabkan oleh kondisi psikologis yang kurang baik. Dapat juga sebagai masukan yang dapat dijadikan referensi tentang bagaimana gambaran matematika itu yang sebenarnya (perubahan pola pikir), dimana matematika tidak hanya dipandang sebagai pembuktian teorema berdasarkan aksioma dan definisi semata, namun memiliki arti yang lebih dari sekedar hal tersebut.

c. Bagi Guru

Sebagai informasi atau masukan bagi guru, khususnya guru bidang studi matematika agar lebih memperhatikan hal-hal sekecil apapun yang berkenaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Serta diharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau pemikiran bagi guru matematika dalam memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar di dalam suatu konteks pendidikan matematika, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

d. Bagi Sekolah

Kajian penelitian ini dapat memberikan ilmu dalam mencetak lulusan yang berkualitas, berilmu, mempunyai motivasi tinggi dan mampu mengkomunikasikan ide matematika dengan baik.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Profil Berpikir Relasional

Profil Berpikir relasional yaitu gambaran umum tentang bagaimana seseorang dalam berpikir yang memanfaatkan hubungan antar unsur-unsur dalam kalimat dan hubungan struktur aritmatika. Berpikir relasional merupakan hal yang penting dalam matematik karena banyak ide-ide dasar matematika memuat relasi antara representasi yang berbeda dari bilangan, dan objek matematika yang lain.<sup>17</sup>

#### b. Pemecahan Masalah

Penyelesaian masalah merupakan jantung pembelajaran matematika karena ketrampilan penyelesaian masalah tidak hanya dalam mempelajari materi matematika, akan tetapi juga merupakan metode pengembangan ketrampilan berpikir yang baik.<sup>18</sup>

### 2. Penegasan Operasional

Dalam pandangan peneliti, judul skripsi tentang “Profil Berpikir Relasional Siswa Kelas VIII Pada Materi Operasi Aljabar Ditinjau Dari Cara

---

<sup>17</sup>Baiduri, dkk. “Analisi Proses Berfikir Relasional Siswa Sekolah Dasar Membuat Perencanaan Penyelesaian Masalah Matematika” dalam [www.fmip.um.ac.id](http://www.fmip.um.ac.id) diakses 6 September 2016

<sup>18</sup>Pimta, S., Tayruakham, S., Nuangchalerm, P. “Factor Influencing Mathematics Problem Solving Ability of Sixth Grade Students”..., hal. 381

Menyelesaian Masalah Di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017” dimaknai dengan bagaimana kemampuan berpikir relasional dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dalam berpikir relasional yaitu: 1) siswa mampu melihat tanda sama dengan (=) sebagai symbol relasi, 2) siswa dapat fokus pada struktur ekspresi, 3) siswa dapat memberikan rasionalitas penggunaan strategi.<sup>19</sup> Dalam berpikir relasional terdapat 3 tingkatan yaitu, 1) *Established Relational Thinking* 2) *Consolidating Relational Thinking* 3) *Emerging Relational Thinking*.<sup>20</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pemahasan disini bertujuan untuk memudahkan memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antar bab satu dengan yang lain.

---

<sup>19</sup> Carpenter, T.P dkk. 2005. *Alebra in Elementary Scool: Developing Relational Thinking*, Melbourne :Australia: University of Melbourne.(Vol.37,pp.53-59)

<sup>20</sup> Stephens, M. and Wang, X., 2008. “Some key junctures in relational thinking”. *Journal of Mathematics Education*, Vol. 17 (5), hal. 36 – 40

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari: a) Latar belakang masalah, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Penegasan istilah, f) Sistematika penulisan

Bab II: Kajian pustaka terdiri dari: a) Proses pembelajaran matematika, b) Standar matematika, c) Standar Proses, d) Berpikir relasional, e) Makna penyelesaian masalah dalam matematika, f) Paradigma penelitian, g) penelitian terdahulu, h) Berpikir relasional dalam operasi aljabar, i) Materi.

Bab III: Metode penelitian yang terdiri dari: a) Pendekatan dan jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) Data dan sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Instrumen penelitian, g) Teknik analisis data h) pengecekan keabsahan data, i) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian, yang meliputi: a) Deskripsi pelaksanaan penelitian, b) Temuan penelitian

Bab V: Pembahasan, dalam bab lima akan dibahas mengenai pembahasan berdasarkan fokus penelitian dan dari hasil temuan penelitian.

Bab VI: Penutup dalam bab ini akan dibahas mengenai: a) Kesimpulan, b) saran

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi.